

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan dekripsi dari penelitian terdahulu dan digunakan penulis sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Untuk mendapatkan gambaran kerangka pemikiran dan memperkaya bahan kajian serta upaya perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa penelitian ini tersaji dengan orisinal. Berikut penelitian terdahulu pada tabel 2.1

Tabel 2.1.
Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Pengaruh pendapatan sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar.	Tetika Ika W (2016).	Variabel Terikat : Pertumbuhan ekonomi Variabel Bebas : Pendapatan sektor pariwisata	Regresi sederhana.	Pendapatan sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 2.1. (Lanjutan)

<p>Analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat.</p>	<p>Fernanda Arraniry (2018).</p>	<p>Variabel terikat : Pendapatan asli daerah.</p> <p>Variabel bebas : jumlah hotel, produk domestik bruto, jumlah wisatawan, dan panjang jalan.</p>	<p>Regresi data panel.</p>	<p>Produk domestik bruto bersama jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah.</p> <p>panjang jalan dan jumlah wisatawan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah.</p>
<p>Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi DIY tahun 1990-2004.</p>	<p>NellyNur Laili (2007).</p>	<p>Variabel terikat : pertumbuhan ekonomi .</p> <p>Variabel bebas : PMDN, ekspor, pariwisata, dan jumlah perusahaan disektor industri.</p>	<p>Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (<i>ordinary least square</i>), MWD, dan Uji Asumsi Klasik.</p>	<p>Pariwisata dan jumlah perusahaan sektor industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>

Tabel 2.1. (Lanjutan)

<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta.</p>	<p>Ade Putra Ramadhan (2010).</p>	<p>Variabel terikat : Pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Variabel bebas : Penanaman modal dalam negeri, ekspor, jumlah wisatawan dan dummy gempa</p>	<p>Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (<i>ordinary least square</i>).</p>	<p>Secara bersamaan PMDN, ekspor, jumlah wisatawan dan dummy gempa berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Secara individual jumlah wisatawan dan dummy gempa yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.</p>
--	-----------------------------------	---	---	--

Tabel 2.1. (Lanjutan)

<p>Analisis faktor- faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Wonogiri.</p>	<p>Yuli Wulandari (2015).</p>	<p>Variabel Terikat : Pertumbuhan ekonomi.</p> <p>Variabel bebas : pengeluaran pemerintah, jumlah penduduk, pendapatan asli daerah, sektor pertanian, dan inflasi.</p>	<p>Analisis regresi berganda.</p>	<p>Sektor pertanian dan pendapatan asli daerah berpengaruh positif dan tidaksignifikan.</p> <p>Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan tidaksignifikan.</p> <p>Jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dansignifikan.</p> <p>Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan.</p>
--	-------------------------------	--	-----------------------------------	---

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Budiono, pertumbuhan ekonomi adalah proses pertumbuhan pada peningkatan output jangka panjang yang bersumber dari dalam perekonomian itu sendiri dan bukan dari luar serta tidak bersifat sementara (Boediono, 2001:35). Pertumbuhan ekonomi juga sebagai suatu kekuatan atau momentum bagi kelanjutan pertumbuhan tersebut dalam periode-periode selanjutnya. Bagi suatu negara pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai proyeksi perencanaan pembangunan nasional dimasa yang akan datang.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan peningkatan PDB tanpa pengaruh besar atau kecilnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Namun kenaikan pertumbuhan ekonomi tidak terus mengalami peningkatan, banyak hal terjadi dalam suatu negara yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi seperti, kekacauan politik, resesi ekonomi, dan penurunan ekspor dapat menurunkan tingkat kegiatan ekonomi (Arsyad, 2004:13).

2.2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi yang Mantap Evsey. D. Domar (Steady Growth)

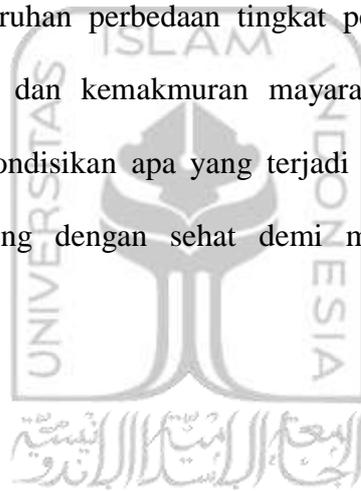
Menurut Domar, dalam meningkatkan perekonomian membutuhkan investasi. Investasi dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan. Dalam jangka panjang investasi mempertahankan pengerjaan penuh (*Full Employment*). Domar mengatakan jika investasi dalam perekonomian hari ini tidak mencukupi maka perekonomian akan menghadapi masalah pengangguran. Asumsinya jumlah investasi hari besok harus lebih besar daripada hari ini. Fungsi investasi pada hakekatnya untuk menghadapi perkembangan terus-menerus dan menjaga perekonomian pada *full employment* (Irawan dan M. Suparmoko, 1988:41).

2.2.3 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana masyarakat dan pemerintah daerah mengelola sumberdaya yang tersedia di daerah tersebut dan membentuk pola bisnis usaha antara pemerintah daerah dengan pihak swasta untuk mewujudkan lapangan pekerjaan serta mendorong perkembangan ekonomi di

wilayah tersebut. Masalah utama pembangunan ekonomi daerah terletak pada bagaimana kebijakan pemerintah daerah tersebut. Disini pemerintah daerah perlu melihat keunikan dan kekhasan (*endogenous development*) daerah tersebut dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya alam yang tersedia agar menciptakan inisiatif-inisiatif untuk mendorong kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:299).

Menurut Hirschman (1958), bahwa apabila suatu daerah mengalami perkembangan, maka akan membawa dampak bagi daerah lainnya (Arsyad, 1999:304). Secara keseluruhan perbedaan tingkat perkembangan suatu daerah berdampak kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Perlu campur tangan pemerintah untuk mengkondisikan apa yang terjadi agar setiap daerah mampu berkompetisi atau bersaing dengan sehat demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.



2.2.4 Definisi Industri

Dalam Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Industri adalah semua kegiatan ekonomi dalam mengolah bahan baku untuk menghasilkan barang dan meningkatkan nilai dan manfaatnya dengan menggunakan sumber daya industri.

Proses industrialisasi di suatu wilayah berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakat. Industrialisasi sangat bergantung terhadap sumberdaya manusia yang berkualitas dan kemampuan dalam memanfaatkan sumberdaya alam secara

maksimal. Dengan demikian dengan adanya industri secara vertikal meningkatkan nilai tambah pada kegiatan ekonomi dan secara horizontal memperluas lapangan pekerjaan. Industri dapat disebut sektor pemimpin atau *leading sector*. Penyebutan *leading sector* dikarenakan sektor industri dapat mendorong dan merangsang perkembangan sektor lainnya seperti sektor pertanian atau sektor jasa (Arsyad, 2004:354).

Sebuah negara berkembang tidak akan mampu mendorong semua sektor (lapangan usaha) secara bersamaan untuk berkembang karena terkendala modal dan sumber daya yang tersedia. Maka investasi besar-besaran pada sektor industri dapat digunakan sebagai salah satu strategi untuk memberi efek domino dalam meningkatkan perekonomian nasional. Dalam teori dorongan besar (*Big Push*), bahwa perlu diadakannya investasi besar-besaran guna mengatasi kemiskinan, memaksimalkan output dengan cara menggunakan teknik walaupun membutuhkan modal yang besar (Irawan dan Suparmoko, 1988:113). Diharapkan secara perlahan, sektor-sektor lainnya bergerak seimbang seiring perkembangan industri.

2.2.5 Teori Pusat Pertumbuhan Perroux

Menurut Perroux (1970) tentang pusat pertumbuhan (*pole of growth*), bahwa di setiap daerah pertumbuhan tidak muncul dalam waktu bersamaan. Pertumbuhan hanya muncul di beberapa tempat dengan intensitas yang berbeda. Ada 3 dasar dalam teori pusat pertumbuhan Perroux, yaitu :

1. Munculnya industri pemimpin dalam proses pembangunan yang akan menjadi motor penggerak perekonomian daerah tersebut.
2. Pemusatan pertumbuhan sektor industri dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena membentuk pola konsumsi antar daerah sehingga perkembangan industri suatu daerah akan mempengaruhi perkembangan daerah lainnya.
3. Perekonomian merupakan suatu bentuk yang terwujud adanya industri pasif dengan industri aktif (pemimpin). Dimana industri pasif bergantung pada industri pemimpin sampai perkembangan industri pasif meningkat yang pada akhirnya menjadi industri aktif. Dalam suatu daerah yang maju atau aktif (pemimpin) akan mempengaruhi daerah-daerah pasif (Arsyad, 2004:356).

Pada intinya, pembangunan ekonomi daerah tidak merata dan pasti akan terjadi proses pemusatan pertumbuhan, dimana daerah yang maju dengan perekonomian pesat akan mempengaruhi daerah lainnya yang kurang berkembang. Begitu pula pemusatan industri akan membawa keuntungan dalam hal skala ekonomis dan keuntungan penghematan biaya

2.2.6 Teori Pembangunan Tak Seimbang

Menurut Albert O. Hirschman dan Paul Streeten, pembangunan tak seimbang lebih tepat diterapkan pada negara berkembang untuk mempercepat proses pembangunan. Alasannya hal tersebut berdasarkan :

1. Pada dasarnya pembangunan ekonomi di negara berkembang memiliki pola tidak seimbang
2. Meningkatkan efisiensi dalam memanfaatkan sumber-sumberdaya yang tersedia.
3. Pembangunan tak seimbang akan menimbulkan gangguan atau masalah dalam prosesnya, tetapi dengan berjalannya waktu pembangunan tak seimbang akan mendorong pembangunan selanjutnya.

Bahwa dalam beberapa periode sektor kegiatan ekonomi mengalami laju perkembangan yang berbeda, maka berarti pembangunan berjalan dalam proses yang tak seimbang. Perkembangan sektor industri akan menjadi sektor pemimpin bagi sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian perkembangan industri akan merangsang perkembangan sektor ekonomi pada negara berkembang (Arsyad, 2004:99).

2.2.7 Pariwisata

Sektor pariwisata merupakan sektor strategis sebagai sumber penerimaan pendapatan daerah. Pengelolaan serta pemanfaatan sumber daya dengan tepat potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pendapatan daerah. Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata

memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi penduduk setempat. Seperti halnya dengan sektor lainnya, pariwisata juga berpengaruh terhadap perekonomian di suatu daerah atau Negara tujuan wisata. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya atau antara suatu Negara dengan negara lainnya (Sammeng, 2001).

Menurut seorang ahli dari Austria Herman V. Schulalard (1990), kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya dan bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu negara, kota, atau daerah.

Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata bertujuan untuk Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

Menurut M.J.Projogo, sektor parawisata salah satu sektor yang memiliki kontribusi dalam penerimaan penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut terjadi karena adanya permintaan wisatawan yang datang dengan demikian, kedatangan wisata ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat untuk membuka usaha sehingga peluang tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja sehingga masyarakat akan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut (1976: 25). Sektor pariwisata bukan hanya industri pelengkap bagi perekonomian tetapi sebagai salah satu sarana penyedia lapangan pekerjaan sehingga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi.

Sektor pariwisata sanggup meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena dengan adanya obyek wisata suatu daerah memberikan peluang usaha yang lebar

bagi masyarakat di kawasan obyek wisata tersebut. Pengelolaan sektor pariwisata yang tepat dapat membantu tumbuhnya pengusaha besar maupun kecil dari transportasi, hotel, restoran, pemandu wisata, penjual oleh-oleh khas daerah, dan lain-lain. Adapun keuntungan dari sektor pariwisata bagi pemerintah daerah yaitu, menambah pendapatan asli daerah yang diperoleh dari pendapatan pada obyek wisata. Pendapatan pada obyek wisata mencerminkan kondisi perkembangan di sektor pariwisata serta mencerminkan pertumbuhan ekonomi. Apabila pendapatan dari obyek wisata meningkat maka pertumbuhan ekonomi juga meningkat begitu juga sebaliknya.

2.2.8. Pendidikan

Teori yang menyangkut pengaruh pendidikan bagi perekonomian adalah *Human capital* atau modal manusia. Modal manusia biasanya dijabarkan sebagai investasi sumber daya manusia melalui pendidikan. Investasi pendidikan merupakan kegiatan yang dapat dinilai stok manusia, di mana nilai stok manusia setelah mengikuti pendidikan dengan berbagai jenis dan bentuk pendidikan diharapkan dapat meningkatkan berbagai bentuk nilai berupa peningkatan penghasilan individu, peningkatan produktivitas kerja, dan peningkatan nilai rasional (*social benefit*) individu dibandingkan dengan sebelum mengesap pendidikan (Idris, 2007).

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pekerjaan dan upah yang tinggi. Apabila upah pekerja mencerminkan produktivitas, maka semakin banyak penduduk yang memiliki pendidikan tinggi, maka semakin

tinggi produktivitas dan ekonomi nasional akan tumbuh dengan baik (Simanjuntak dalam Indrasari, 2009).

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kecerdasan. Pendidikan memiliki peran penting membentuk sumber daya manusia berkualitas agar tercipta pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya sekedar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia tetapi dengan adanya pendidikan dapat mewujudkan iklim bisnis ekonomi. Suatu bangsa dengan pengetahuan tinggi akan mampu berinovasi dan menuangkan idenya mengolah suatu barang atau jasa sehingga produktivitas dapat tercipta.

Dalam Pasal 2 Permendikbud Nomor 19 tahun 2016 tentang Indonesia Program Pintar, dijelaskan bahwa penduduk usia 6 sampai 21 tahun wajib belajar 12 (dua belas) tahun sampai tamat pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas. Upaya Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan tercermin dalam program wajib belajar 12 tahun. Berarti rata-rata penduduk di Indonesia sudah seharusnya memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan. Dengan sudah memasuki angkatan kerja antara 15-64 tahun, dipastikan lulusan tingkat SMA atau SMK mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang memadai guna mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

2.2.9 Tenaga Kerja

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja adalah individu berusia 15 tahun keatas yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa sehingga dapat memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Maka setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 15 tahun keatas tergolong tenaga kerja. Tenaga kerja terdiri atas 2 kelompok yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan. Sedangkan Bukan Angkatan Kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yaitu orang-orang yang kegiatannya sekolah menerima pendapatan tapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (Dumairy, 1996).

Teori tenaga kerja berkaitan dengan teori modal manusia yang dibahas pada sub bab 2.2.8 serta berkaitan tentang teori pertumbuhan penduduk. Menurut Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Cause of the Wealth of Nations* (1776), pertumbuhan penduduk sesungguhnya sebagai pijakan pertumbuhan ekonomi. Sehubungan bertambahnya penduduk, tenaga kerja akan meningkat sehingga terdapat penambahan *output* atau hasil (Arsyad, 2004: 55). Pertambahan penduduk memungkinkan bertambah juga tenaga kerja. Banyaknya tenaga kerja akan mampu merangsang peningkatan produktivitas pada suatu perekonomian. Penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja akan memberikansumbangannya pada pendapatan nasional bilamana mereka produktif

dalam menghasilkan output. Semakin tinggi tingkat pekerja maka kondisi penduduk suatu negara atau daerah semakin baik, karena sebagian besar dari angkatan kerja telah memperoleh pekerjaan (Nur Ferianto, 2004).

Menurut Keynes, peningkatan jumlah tenaga kerja akan membawa dampak buruk bagi perekonomian yaitu masalah pengangguran, akibat dari rendahnya konsumsi. Apabila tenaga kerja meningkat, tingkat upah akan menurun. Rendahnya tingkat upah menyebabkan daya beli masyarakat terhadap barang-barang akan menurun sehingga akan merugikan produsen. Pada akhirnya produsen tidak mampu menyerap tenaga kerja karena mengalami kerugian. Maka perlu intervensi pemerintah untuk menjaga permintaan agregat dengan tujuan mempertahankan pendapatan masyarakat agar daya beli tetap terjaga. Dengan permintaan agregat yang terjaga, lapangan pekerjaan akan tercipta dari sektor-sektor perekonomian sehingga penyerapan tenaga kerja maksimal dan mampu mengatasi pengangguran (Soesastro, dkk, 2005).

Menurut David Ricardo (1772-1823) tentang *The Law of Diminishing Return* bahwa apabila setiap penambahan terus-menerus salah satu unit input dalam jumlah yang sama, sedangkan input yang lain tetap, maka semula akan terjadi tambahan output yang lebih dari proporsional (*increasing return*), tapi pada titik tertentu hasil lebih yang kita peroleh akan semakin berkurang (*diminishing return*). Dalam kaitannya tenaga kerja karena sebagai salah satu input produksi, setiap penambahan tenaga kerja terus menerus akan mengakibatkan hasil produksi menurun. Dimana hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya PDRB dan menurunnya pertumbuhan ekonomi.

2.3. Kerangka Pemikiran

Pertumbuhan ekonomi sudah menjadi gambaran jangka panjang bagaimana kegiatan perekonomian suatu negara pada periode tertentu. Banyak faktor yang mempengaruhi perekonomian tergantung karakteristik dan strategi ekonomi suatu wilayah atau negara itu dilakukan. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dilihat dari nilai PDRB dan pendapatan perkapita pada suatu wilayah tertentu. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah industri, sektor pariwisata, tingkat pendidikan, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional Kabupaten Klaten.

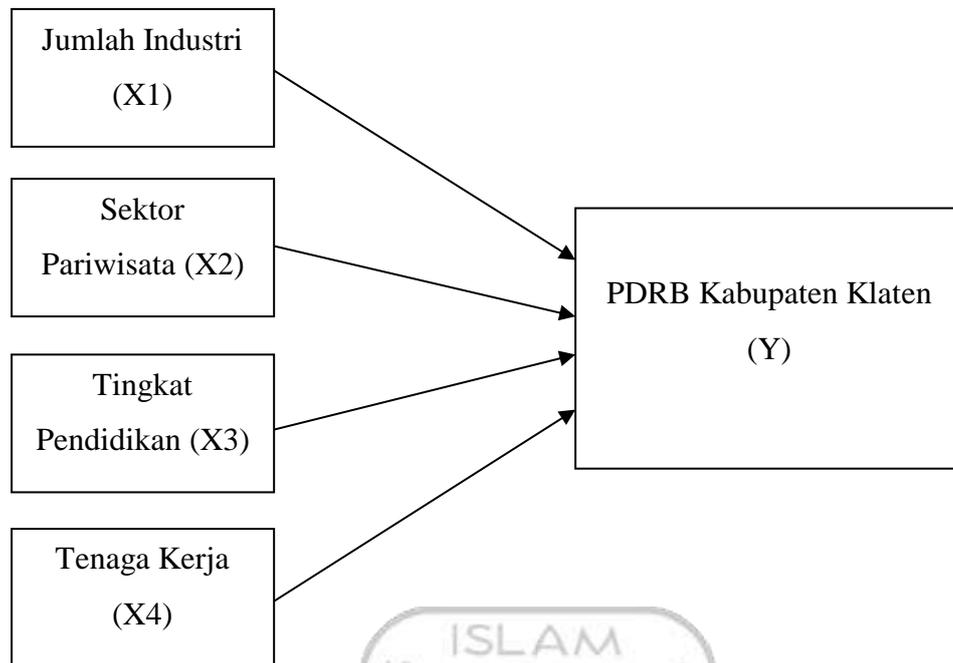
Sektor industri dianggap akan mampu merangsang banyak sektor ekonomi lainnya berkembang sejalan dengan berkembangnya sektor industri. Dengan banyaknya jumlah industri diharapkan menghasilkan nilai produksi yang tinggi sehingga mempercepat pembangunan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Maka jumlah industri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja tentu saja mendorong perekonomian apabila penduduk memiliki pekerjaan dengan upah yang tinggi dan memiliki keterampilan dalam berbagai bidang sehingga roda perekonomian suatu daerah berjalan dengan sehat. Dengan demikian, tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja akan menimbulkan masalah apabila kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan pada sektor perekonomian belum bisa dikatakan baik. Ditengah tingginya persaingan ekonomi yang ketat ini, melonjaknya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan upaya peningkatan kualitas sumber

daya manusia akan mengakibatkan tingginya angka pengangguran dan menciptakan masalah berantai seperti salah satunya kemiskinan. Penduduk yang tidak memiliki pekerjaan akan kesulitan memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Minimnya pengetahuan dan keterampilan dianggap sebagai faktor penyebab rendahnya kualitas SDM. Disini diperlukan kontribusi Pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan. Pendidikan dinilai sebagai cara meningkatkan modal manusia individu atau masyarakat untuk menciptakan tenaga kerja yang berkualitas. Tingginya modal manusia menunjukkan kualitas sumber daya manusia atau tenaga kerja yang tersedia. Maka tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dikembangkan dan dikelola sebagai pemasukan pendapatan asli daerah. Besar kecilnya pengaruh itu berbeda antara satu daerah dan daerah lainnya atau antara suatu Negara dengan negara lainnya (Sammeng 2001). Mengingat masing-masing daerah mempunyai keunikan atau ciri khas meliputi budaya, kondisi geografis, atau aspek lainnya. Seperti halnya dengan sektor ekonomi lainnya, pariwisata berkontribusi meningkatkan PDRB di suatu daerah. Dapat dikatakan, sektor pariwisata mempunyai hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.1. Kerangka berpikir penelitian

2.4 Hipotesis

Dalam sebuah penelitian dilakukan hipotesis untuk menjelaskan dugaan awal jawaban dari rumusan masalah sebelum masuk tahap pengujian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendek jumlah industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kabupaten Klaten 2003-2017.
2. Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendek sektor pariwisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kabupaten Klaten 2003-2017.

3. Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendektingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kabupaten Klaten 2003-2017.
4. Diduga dalam jangka panjang dan jangka pendektenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB regional Kabupaten Klaten 2003-2017.

